



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI KEGIATAN WISATA BHINNEKA PADA MAHASISWA

Implementation of Pancasila Educational Values Through Bhinneka Tour Activities for University Students

Ida Rosida
Myta Widyastuti Julia Bea
Kurniawaty Fakultas
Santyo Widayatmo
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI
rosiemkarim@gmail.com
myta15.widy@gmail.com
julia_bea@yahoo.com
santow13@gmail.com

ABSTRAK: Perguruan tinggi yang dibentuk dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan mencetak kader-kader generasi pimpinan bangsa, tentu diharapkan juga mampu memberikan muatan kurikulum yang menekankan pada Pancasila. UNINDRA Jakarta, sebagai salah satu Perguruan Tinggi dibawah Pembinaan Kementerian LLDIKTI III memiliki komitmen untuk mewujudkan kampus bela Negara, dengan memberikan muatan lokal Wisata Bhinneka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang pentingnya Wisata Bhinneka untuk dimasukkan kedalam kurikulum Pancasila. Dari 80 peserta yang mengikuti Wisata Bhinneka, 70.8% mahasiswa menyetujui progam ini sangat bermanfaat dan perlu dimasukkan kedalam kurikulum. Agar program ini dapat berjalan secara berkelanjutan maka diperlukan kerja sama dari berbagai pihak terutama dari lembaga perguruan tinggi.

Kata Kunci: Nilai Pancasila, Pendidikan, Wisata Bhineka

ABSTRACT: Universities that were formed in the context of educating the nation's life, which aims to produce cadres for the nation's leadership generation, are of course expected to also be able to provide curriculum content that emphasizes Pancasila. UNINDRA Jakarta, as one of the Universities under the Ministry of LLDIKTI III has a commitment to create a State Defense Campus, by providing local content for diversity tourism. The research method used is a qualitative method with a phenomenology approach. The purpose of this study was to determine student perceptions about the importance of Bhinneka Tourism to be included in the National Defense curriculum. Of the 80 students who took part in the Bhinneka Tour, 70.8% of students agreed that this program was very useful and needed to be included in the curriculum. In order for this program to run in a sustainable manner, cooperation from various parties is needed, especially from higher education institutions.

Keywords: Pancasila Values, Education, Diversity tourism

PENDAHULUAN

Fakta kondisi dilapangan saat ini masih banyak ditemukan adanya pengikisan identitas Nasional. Seperti: Nilai-nilai religius yang memang kental sejak dahulu kala, mulai ditinggalkan terlihat dari mudarnya toleransi dan saling menghormati antara pemeluk agama dan kepercayaan. Masyarakat mudah terprovokasi dan terpecah. Berita hoax dan fitnah mudah beredar dan dipercaya. Cacian, makian dan kata-kata kasar mudah sekali ditemukan di media sosial, bahkan dipertontonkan oleh tokoh-tokoh publik. Krisis moral dan keteladanan melunturkan kepercayaan masyarakat. Tontonan yang tidak menjadi tuntunan menggerus nilai-nilai religiusitas. Globalisasi tidak dapat dihindari, dan ternyata membawa dampak yang signifikan, baik dampak positif maupun negatif. Nilai-nilai Pancasila seharusnya menjadi filter yang dapat meminimalkan dampak negatif bahkan mencegahnya, tetapi nampak secara operasional terdapat jurang perbedaan antara idealitas dan realitas. Globalisasi melambungkan kesenjangan sosial yang makin melebar. Hampir semua hal dikonversikan ke dalam nilai uang (Latif, 2018).

Sebagai dasar Negara dan falsafah bangsa, Pancasila seharusnya tidak hanya berhenti pada tataran konsep mati dan abstrak yang seolah-olah secara dogmatis harus dipatuhi dan ditaati tanpa metode dan pemahaman yang gamblang diterima oleh seluruh komponen bangsa. Nilai-nilai pancasila harus terimplikasi dan terealisasi dan seluruh gerak langkah masyarakat, aparatur perundang-undangan yang diberlakukan, termasuk di dalam organisasi politik, organisasi masyarakat atau institusi Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Daerah di dalam Negara Kesatuan Republik

Indonesia. Penerapannya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang baik serta mempunyai peran penting dalam kehidupan, dan fundamental dari suatu negara. Pendidikan merupakan suatu hal yang harus didapat oleh setiap warga Negara.

Mendidik warga negara dengan ilmu yang bermanfaat, dan dengan memperhatikan apa-apa saja yang dapat mempengaruhi dunia pendidikan, maka nantinya akan dapat membangun negara menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam menyambut era digitalisasi Indonesia harus sejak awal menanamkan nilai-nilai pancasila pada peserta didik agar faham tentang pancasila yang menjadi dasar negara kesatuan Republik Indonesia (Nur Khosiah, 2020).

Pembentukan jiwa nasionalis harus dilaksanakan sedini mungkin dengan memupuk kecintaan kepada tanah air, saling menghargai, toleran antar sesama, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dan UUD 1945, sehingga dapat memiliki sifat mental yang menyadari akan hak dan kewajibannya serta tanggung jawab sebagai warga Negara dalam menyatukan bangsa yang damai dan sejahtera.

Pendidikan dalam arti mikro (sempit) merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Sedangkan

pendidikan dalam arti makro (luas) adalah proses interaksi antara manusia sebagai individu / pribadi dan lingkungan alam semesta, lingkungan sosial, masyarakat, sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-budaya.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai: a. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan, b. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya, c. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat, d. Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak menuju dewasa (Safroni Isrososiawan, 2013).

Pendidikan merupakan *transfer of knowledge, transfer of value and transfer of culture and transfer of religious* yang semoga diarahkan pada upaya untuk memanusiakan manusia. Hakikat proses pendidikan ini sebagai upaya untuk mengubah perilaku individu, atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan agama, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan. Menurut pandangan Paulo Freire (2001: 2) pendidikan adalah proses pengkaderan dengan hakikat tujuannya adalah pembebasan yang permanen. Hakikat pendidikan adalah kemampuan untuk mendidik diri sendiri.

Tilaar menyatakan pandangannya tentang pengertian operasional hakekat pendidikan sebagai berikut: bahwa pendidikan adalah suatu proses menumbuh kembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global (Tilaar, 2002: 28).

Pengertian pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu amanat pendidikan yang menjadi tugas penting Negara sebagaimana termasuk dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditandai berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Yasser Arafat, 2021). Mencerdaskan kehidupan bangsa bermakna bahwa pendidikan nasional harus dilakukan secara menyeluruh pada semua kalangan, tanpa memandang status, golongan, etnis, ras, dan agama dijadikan sebagai konstruksi pembangunan bangsa, sehingga dampak dari pendidikan mempengaruhi kemajuan di bidang pembangunan lainnya, seperti ekonomi, sosial budaya dan politik (Andang, 2014:24).

Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan berbagai perbedaan. Sejatinya perbedaan ini menjadi identitas kebhinekaan yang kemudian melebur pada Tunggal Ika menjadi kekayaan identitas nasional. Nilai-nilai Pancasila yang causa materialisasinya adalah bangsa Indonesia sendiri yang memang majemuk dalam adat kebiasaan, kebudayaan dan dalam agamanya ternyata mulai tergerus dalam perkembangan zaman yang bergerak begitu cepat. Pancasila yang sudah dihimpun oleh para pendiri bangsa sebagai dasar ideologi dan kepribadian bangsa, secara operasional, realitas di masyarakat mulai memudar.

Nilai-nilai relegius yang memang kental sejak dahulu kala, mulai ditinggalkan terlihat dari memudarnya toleransi dan saling menghormati antara pemeluk agama dan kepercayaan. Masyarakat mudah terprovokasi dan terpecah. Berita hoax dan fitnah mudah beredar dan dipercaya. Cacian, makian dan kata-kata kasar mudah sekali ditemukan di media sosial, bahkan dipertontonkan oleh tokoh-tokoh publik. Krisis moral dan keteladanan melunturkan kepercayaan masyarakat. Tontonan yang tidak menjadi tuntunan menggerus nilai-nilai religiusitas.

Globalisasi tidak dapat dihindari, dan ternyata membawa dampak yang signifikan, baik dampak positif maupun negatif. Nilai-nilai Pancasila seharusnya menjadi filter yang dapat meminimalkan dampak negatif bahkan mencegahnya, tetapi nampak secara operasional terdapat jurang perbedaan antara idealitas dan realitas. Globalisasi melambungkan kesenjangan sosial yang makin melebar. Hampir semua hal dikonversikan ke dalam nilai uang (Latif, 2018). Keadaan tidak lagi di prioritaskan Pendidikan Pancasila dapat dikembangkan melalui beberapa pendekatan, diantaranya pendekatan, historis, sosiologis dan yuridis/politik (Nurwardani, dkk 2016). Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang plural tentu memiliki tantangan yang besar dalam menghadapi gelombang perubahan sosial, ekonomi, dan politik akibat semakin terbukanya koneksi dan interelasi hubungan diplomatik antara negara yang saling memberi pengaruh bagi perkembangan pendidikan suatu Negara. Pendekatan pendidikan selama ini hanya fokus pada penguasaan kecakapan di ranah kognitif yaitu kemampuan di bidang intelektual dan kecakapan keterampilan di bidang psikomotorik, sedangkan internalisasi nilai-nilai luhur kehidupan bangsa mendapatkan

porsi yang tidak seimbang. Pendidikan pancasila sangat menekankan pada aspek afektif yaitu penanaman nilai sikap, dan karakter agar mahasiswa menjadi pribadi yang jujur, bijaksana dan bertanggung-jawab berdasarkan nilai-nilai pancasila, internalisasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa, bernegara harus betul diterapkan menjadi jati diri bangsa, dalam mewujudkan mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari menjadi kurang terinternalisasi melalui pembelajaran PKN di kelas. Sehingga penyebab semakin sulit mengembangkan Pendidikan Karakter dikarenakan materi PKN lebih fokus pada materi politik dan hukum. Permasalahan karakter bangsa Indonesia secara umum nampak pada kehilangan karakter tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, gotong royong, jiwa patriotik. Khusus pada mahasiswa, terjadi penyalahgunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, kriminalitas, terjebak pada terorisme dan pemahaman yang sesat terhadap agama. Sementara itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat tidak lagi berorientasi atau dijiwai oleh Iman dan Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Gunaryadi, 2012).

Pendidikan nasional diarahkan untuk menyiapkan generasi yang memiliki mental kepribadian yang agamis, toleran, berbudaya dan berdaya saing sebagaimana dicita-citakan oleh pancasila sebagai dasar negara. Dari rumusan tujuan pendidikan nasional kita dapat menyimpulkan bahwa manusia yang ingin dihasilkan dari sistem pendidikan di Indonesia adalah manusia yang mumpuni, yang mampu menjawab tantangan jaman namun tetap berakar pada

nilai-nilai moral yang dianut oleh bangsa Indonesia. Dengan menciptakan sistem yang relevan, maka proses reformasi di bidang pendidikan dapat tercapai.

Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa Indonesia memberikan makna berbeda-beda tetapi tetap satu. Makna yang demikian sesungguhnya mengarahkan pada pemahaman bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beraneka ragam agama suku dan budayanya. Berdasarkan pada perbedaan inilah maka muncul semangat untuk mampu hidup berdampingan dan menjunjung toleransi yang menjadi amalan sila ketiga Pancasila "Persatuan Indonesia". Winarno (2007) menjelaskan, bahwa makna Pancasila sebagai ideologi nasional menurut ketetapan tersebut adalah bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila menjadi cita-cita normatif penyelenggaraan negara. Secara luas dapat diartikan bahwa visi atau arahan dari penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia adalah terwujudnya kehidupan berbangsa dan bernegara, kemanusiaan, yang ber-kerakyatan, dan yang ber-keadilan. Pancasila yang merupakan dasar Negara Indonesia, menjadi dasar pedoman dalam segala pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintah Negara Indonesia termasuk peraturan perundang-undangan. Pancasila merupakan cerminan bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalam Pancasila menjadi tolak ukur bagi bangsa Indonesia dalam penyelenggaraan bernegara. Karena konsekuensi dari hal itu bahwa penyelenggaraan bernegara tidak boleh menyimpang dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Di dalam Pancasila terkandung banyak nilai di mana

dari keseluruhan nilai tersebut terkandung di dalam 5 garis besar dalam kehidupan berbangsa bernegara. Perjuangan dalam merebutkan kemerdekaan tak lepas dari nilai-nilai Pancasila. Sejak zaman penjajahan sampai sekarang, kita selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila tersebut.

Pancasila terbentuk melalui proses yang sangat panjang dan dalam proses itu banyak polemik era kontroversi yang akut dan berkepanjangan baik mengenai siapa yang mengusulkan pertama sampai dengan pencetus istilah Pancasila. Di dalam rumusan-rumusan Pancasila terdapat nilai-nilai yang dapat kita ambil dari pengambilan keputusan para tokoh karena menyangkut seluruh bangsa Indonesia agar kembali dan tidak terpecah belah.

Salah satu bentuk modernisasi kebhinekaan adalah sikap toleransi. Di era sekarang ini mengajarkan toleransi bisa melalui berbagai cara salah satunya adalah dengan mengajak berwisata di tempat yang memiliki basis toleransi dan kebhinekaan.

Menurut Notonagoro, bahwa nilai-nilai Pancasila termasuk nilai keharmonisan, tetapi nilai-nilai kerohanian yang mengakui nilai material dan nilai vital. Dengan demikian nilai-nilai Pancasila yang tergolong nilai kerohanian itu juga mengandung nilai-nilai Pancasila lain secara lengkap dan harmonis, yaitu nilai material, nilai vital, nilai kebenaran, nilai keindahan atau estetis, nilai kebaikan atau nilai moral, maupun kesucian yang secara keseluruhan bersifat sistematis-hierarkhis, yang mana sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai basisnya sampai dengan sila Keadilan Sosial sebagai tujuannya.

Menurut Notonagoro (1967:28), rumusan bagi isi sila-sila Pancasila sebagai dasar falsafah negara dalam rangkaian kesatuan ini adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah ketuhanan yang berkemanusiaan yang adil dan beradab, yang mempersatukan Indonesia, yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kemanusiaan yang berketuhanan Yang Maha Esa yang mempersatukan Indonesia, yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
3. Persatuan Indonesia adalah persatuan yang berketuhanan Yang Maha Esa, yang berkemanusiaan yang adil dan beradab, yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan adalah kerakyatan yang berketuhanan Yang Maha Esa, yang berkemanusiaan yang adil dan beradab, yang mempersatukan Indonesia, dan yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah keadilan sosial yang berketuhanan Yang Maha Esa, yang berkemanusiaan yang adil dan beradab, yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, dan yang mempersatukan Indonesia.

Dalam konteks ini Notonagoro menegaskan, isi Pancasila sebagai dasar falsafah negara semestinya tidak

dipengaruhi oleh segala perbedaan seperti, agama, kesukuan, kewarganegaraan, golongan, dan sebagainya. Demikian pula ia tidak dapat dipengaruhi oleh segala perubahan, seperti perubahan keadaan, peristiwa, tempat (dalam dan luar Indonesia), waktu, komposisi penduduk, pola hubungan antar warga, bangsa, dan negara dan hubungan-hubungan lainnya.

Sebagai dasar negara, pengamalan Pancasila dapat ditemui dalam berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali di tempat wisata. Sejak ditetapkannya sebagai dasar negara, Pancasila sedikit banyak menjadi pondasi dalam kehidupan bernegara Indonesia. Baik dari sila pertama hingga kelima, punya falsafah dan perannya masing-masing. Di tempat wisata, tak jarang pengamalan Pancasila ikut dipraktekkan. Khususnya sila keempat dan kelima. Pengamalan itu sesuai dengan bunyi pancasila yang ada di sila keempat dan kelima.

Sila keempat: “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Artinya, bahwa kerakyatan haruslah dipimpin atau dilakukan secara bijaksana. Sila kelima: “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Artinya, diharapkan adanya keadilan sosial yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain.

Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila ke-1 sampai dengan sila ke-5 merupakan cita-cita, harapan, dambaan bangsa Indonesia yang akan diwujudkan dalam kehidupannya. Seharusnya nilai-nilai tersebut terimplementasi dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, tidak terkecuali, siapapun asalkan dia sebagai warga Negara, pejabat Negara, aparatur pemerintahan kesemuanya berpedoman

pada dasar falsafah Negara yakni Pancasila. Demikian pula institusi sekolah maupun perguruan tinggi seharusnya dapat menterjemahkan nilai-nilai Pancasila sekaligus berupaya dengan beraneka ragam cara agar perwujudannya dapat dilaksanakan secara konkrit oleh segenap peserta didik dan pengelola pendidikan. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik dan terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang belum dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri, yang terakhir disebut pendidikan diri sendiri (Muhammad Ali Gunawan, 2010: 104). Insan pendidikan tinggi yang tercakup dalam civitas akademik, merupakan komponen bangsa yang berfungsi sebagai pendukung nilai-nilai (*subscriber of values*) Pancasila. Bangsa Indonesia yang berketuhanan, yang berkemanusiaan, yang berpersatuan, yang berkerakyatan, dan yang berkeadilan sosial. Sebagai pendukung nilai, bangsa Indonesia itulah yang bernilai akan tampak menggejala dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan bangsa Indonesia. Kalau pengakuan, penerimaan atau penghargaan itu telah menggelora dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan manusia dan bangsa Indonesia, maka bangsa Indonesia dalam hal ini akan kokoh dalam pendirian menghadapi berbagai pengaruh dalam maupun luar yang akan mengikis identitas nasional sekaligus akan tetapi mengembangkannya dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan manusia Indonesia. Maka dari itu peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai Pancasila disamping juga peran agama juga sangat mendukung dalam mengisi jiwa peserta didik menjadi pribadi mulia dan berjiwa Pancasila.

Perguruan tinggi yang dibentuk dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan mencetak kader-kader generasi pimpinan bangsa, tentu diharapkan juga mampu memberikan muatan kurikulum yang menekankan pada Pancasila pada prakteknya dan bukan hanya teori saja. UNINDRA PGRI Jakarta, sebagai salah satu Perguruan Tinggi dibawah Pembinaan Kementerian LLDIKTI III memiliki komitmen untuk mewujudkan kampus bela Negara, dengan memberikan muatan lokal Wisata Bhinneka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana persepsi mahasiswa terhadap program Wisata Bhinneka sehingga nantinya program ini dapat dimasukkan kedalam kurikulum Bela Negara dan dapat diadakan setiap tahunnya.

METODE

Penelitian kualitatif dipilih sebagai jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif bermakna jenis penelitian yang diperuntukkan dengan tujuan untuk menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau dideskripsikan menggunakan perhitungan angka pendekatan kuantitatif. Pada proses pengumpulan data digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang merupakan penelitian yang didasari dari pengalaman subjektif atau fenomenologikal yang dialami pada diri individu (Moleong, 2007:8). Melalui pendekatan fenomenologi dapat memungkinkan untuk mengungkapkan implementasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan wisata bhinneka ini.

Data primer dalam penelitian ini adalah tulisan, ucapan, kalimat atau gambar yang berkaitan dengan Implementasi nilai-nilai

Pancasila pada kegiatan Wisata Bhinneka oleh mahasiswa UNINDRA PGRI, Jakarta. Sumber datanya adalah, ketua, panitia dan mahasiswa UNINDRA PGRI, Jakarta. Pengumpulan data dilakukan metode penyebaran kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Kuesioner yang dibagikan terdiri dari 6 butir pertanyaan yang berisi pandangan dan manfaat yang dirasakan mahasiswa terhadap program Wisata Bhinneka dengan pilihan jawaban SS (Sangat Setuju), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Interaktif. Miles, Huberman, dan Saldana (2014:12-14) menyebutkan analisis, model terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari jumlah populasi sebanyak 100 peserta yang terdiri dari ketua, panitia dan mahasiswa UNINDRA PGRI. Adapun penetapan jumlah responden dengan menggunakan perhitungan Rumus Slovin. Maka peneliti menetapkan jumlah perhitungan sampel sebanyak 80 responden. Dengan menggunakan survei melalui wawancara, observasi dan dokumentasi melalui Para responden, dengan berbagai pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki memiliki berbagai reaksi mengenai perbedaan agama, suku dan adat istiadat. Karena sudah dijelaskan bahwa, pengetahuan memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran ataupun cara tindak seseorang. Selain dari pengetahuan struktur sosial serta kultur yang ada didalam masyarakat, juga memiliki pengaruh bagi cara berpikir anggota kelompoknya.

Penelitian ini dilakukan setelah mahasiswa melakukan kegiatan Wisata Bhinneka yaitu mengunjungi beberapa rumah-rumah ibadah yang ada di Jakarta, yaitu:

Masjid Istiqlal

Meski bukan salah satu masjid terbesar, Masjid Istiqlal mempunyai sejarah unik seputar pendiriannya. Beberapa tokoh nasional, seperti Agus Salim dan Wahid Hasim. Masjid yang dibangun sebagian terbesar yang ada di Asia Tenggara. Uniknya, Masjid Istiqlal dibangun oleh arsitek keturunan Batak bernama Frederich Silaban yang justru beragama Kristen.



Gambar 1. Kegiatan Wisata Bhinneka di Mesjid Istiqlal

Gereja Katedral

Pembangunan gereja katedral dimulai ketika Paus Pius VII mengangkat pastor Nelissen sebagai prefek apostolik Hindia Belanda pada 1807. Sempat mengalami musibah kebakaran dan ambruk, Gereja katedral yang berlokasinya bersebelahan dengan masjid Istiqlal akhirnya dibangun oleh seorang arsitek bernama MJ Hulswit



Gambar 2. Kegiatan Wisata Bhinneka di Gereja Katedral

Wihara Dharma Bhakti

Wihara yang berlokasi di kawasan Sembilan, Taman sari, Jakarta Barat, merupakan salah satu wihara tertua yang ada di Jakarta. Dibangun pada tahun 1650 oleh seorang Luitnant Tionghoa yang bernama Kwee Hoen, Wihara Dharma Bahkti masih berfungsi hingga kini. Oleh masyarakat keturunan Tionghoa, Wihara ini lebih dikenal dengan nama Jin De Yuan, yang memiliki makna meningkatkan manusia untuk lebih mementingkan kebajikan antar sesama, bukan hanya kehidupan duniawi saja. Pada Mei 2015, wihara ini mengalami musibah kebakaran yang menghancurkan beberapa bagiannya.



Gambar 3. Wihara Darma Bakti

Klenteng Sin Tek Bio

Klenteng Sin Tek bio atau Klenteng kwan Im Bio beraliran Konghucu-Buddha, berada di tengah Pasar baru. Untuk menemukannya jangan sungkan bertanya kepada warga sekitar. Keunikan yang dapat mahasiswa temui di dalamnya, adalah terdapat makam seorang 'baba' yaitu etnis cina yang menikah dengan etnis Jawa. Terdapat banyak sekali simbol dan patung Sun Go Kong dan Dewi kwan Im, lilin-lilin berukuran besar yang terus menyala menghangatkan suasana dalam klenteng.



Gambar 4. Kegiatan Wisata Bhinneka Di Klenteng Sin Tek Bio

Gereja Immanuel

Untuk memulai perjalanan menuju ke Gereja Immanuel mahasiswa dapat menjadi pemberhentian pertama, letaknya sangat dekat dengan Stasiun Gambir. Jika kita berkunjung pada hari Minggu 10. 00 wib, mahasiswa dapat menemukan keunikan dengan mendengar penggunaan Bahasa Belanda dalam ibadah rutin. Gereja yang dibangun tahun 1835 dan diresmikan pada tahun 1389 ini termasuk salah satu gereja tertua di Indonesia.



Gambar 5. Kegiatan Wisata Bhinneka di Gereja Imanuel

Dari temuan hasil, peneliti menyimpulkan bahwa ada 60 persen mahasiswa menganggap bahwa Wisata Bhinneka memperluas cakrawala pengetahuan mereka tentang rumah-rumah ibadah agama-agama yang ada di Indonesia. Berikut adalah hasil wawancara yang sudah peneliti seleksi karena ada beberapa jawaban yang bermakna sama:

“Wisata Bhinneka membuka mata kami tentang rumah-rumah ibadah agama yang berbeda sehingga menambah pengetahuan saya.”

“Dengan adanya Wisata Bhinneka ini membuat saya mengenal agama-agama lain dengan lebih dekat dan memahami bahwa perbedaan itu indah.”

“Wisata Bhinneka ini membuat saya menyadari bahwa ada nilai historis yang terdapat dalam setiap rumah ibadat yang saya kunjungi dan mereka semua berperan dalam Kemerdekaan RI.”

“Wisata Bhinneka ini membuat saya sadar bahwa semua agama yang berbeda-beda tersebut memiliki satu ajaran yang sama yaitu saling menghormati dan berbuat kebaikan.”

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa mahasiswa memiliki respon yang positif terhadap kegiatan Wisata Bhinneka ini. Dengan kegiatan ini mahasiswa yang belum pernah sama sekali mengunjungi rumah-rumah ibadah agama yang berbeda merasa sangat tertarik dan merangsang rasa ingin tahu mereka tentang seluk beluk rumah ibadah tersebut. Hal ini terbukti dari banyaknya pertanyaan mahasiswa kepada pemandu wisata yang menjelaskan tentang sejarah dan keunikan dari rumah-rumah ibadah tersebut. Dengan kegiatan ini pula mereka menyadari bahwa keragaman itu nyata di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri kalau salah satu karakteristik Negara Indonesia sebagai Negara dan bangsa adalah kebesaran, kemajemukan, keluasannya. Sebuah Negara bangsa yang telah mengikat lebih dari lima ratus suku bangsa dan agama, ragam bahasa, budaya serta kelas sosial. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk jasmani rohani, makhluk ciptaan Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial. Keseluruhan unsur hakikat manusia tersebut merupakan sifat dasar dari totalitas yang bersifat majemuk tunggal atau monopluralis (Kaelan, 2013). Oleh sebab itu, bangsa Indonesia sepatutnya berbangga diri karena memiliki berbagai keberagaman termasuk agama itulah sebabnya Indonesia di juluki sebagai Negara multikultural. Hal ini menjadi tantangan besar bagi warga Indonesia. Tantangan dari adanya keberagaman ini adalah menyatukan sebagai macam agama, ras, suku, dan etnis serta bahasa dan budaya supaya tidak memihak salah satunya. Untuk itu pentingnya adanya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dalam Negara kultural seperti adanya moderasi dalam beragama. Berkaitan dengan persepsi mahasiswa tentang rumah-rumah ibadah tersebut,

berikut adalah hasil rangkuman wawancara mahasiswa:

“Saya sangat tertarik pada saat mengunjungi Gereja Katedral karena interior di dalamnya sangat indah dan memasukkan unsur-unsur nusantara terutama di patung Bunda Maria.”

“Baru kali ini saya mengetahui kalau ternyata Gereja Katedral pernah dipakai untuk Kongres Pemuda II pada tanggal 27 Oktober 1928. Ternyata tempat ibadah ini juga berperan dalam mempersatukan seluruh pemuda Indonesia.”

“Saya sangat takjub pada saat mengunjungi Gereja Imanuel karena terdapat Orgel tertua yang masih beroperasi.”

“Pada saat saya mengunjungi Mesjid Istiqlal saya sangat tertarik apalagi melihat lampu kristalnya yang besar dan areal mesjidnya yang sangat luas.”

“Baru pertama kali saya mengunjungi Wihara Darma Bakti dan sangat tertarik dengan keunikannya mulai dari pernak-pernik ritual dan cara mereka berdoa yang sangat berbeda dengan cara saya beribadah namun itu membuka wawasan saya tentang agama lain.”

“saya sangat takjub ketika mengunjungi Klenteng Sin Tek Bio karena rumah ibadah tersebut dipenuhi oleh ornamen-ornamen yang cukup rumit dan unik. Pengelola klenteng juga sangat ramah menerima kedatangan dan menjawab pertanyaan dari kita sehingga saya mulai menyadari bahwa ada banyak nilai historis dari tempat tersebut.”

Dari hasil jawaban mahasiswa tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap rumah-rumah ibadah tersebut. Dengan mengetahui nilai sejarah dan melihat keunikan tempat-tempat tersebut diharapkan toleransi mahasiswa terhadap agama lain juga perlahan-lahan tumbuh sehingga dapat dikembangkan moderasi beragama yang sehat. Hal ini sejalan dengan pendapat Shiam dan Lodra (2020) yang mengatakan bahwa moderasi dan toleransi beragama harus diajarkan lewat pengalaman nyata.

Moderasi beragama adalah usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagaman ditengah berbagai desakan ketegangan (*constraints*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme (Agus Akhmadi, 2019). Komitmen utama moderasi agama terhadap toleransi menjadikan sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan pada gilirannya mengimbangi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Proses memahami serta mengamalkan ajaran agama harus dilakukan secara seimbang supaya terhindar dari perilaku yang menyimpang yang tidak ada diajarkan di dalam agama untuk itu diperlukan sikap bijaksana dalam menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Indonesia harus mempunyai cara pandang tersendiri supaya tidak terjebak dalam ruang sosial yang ada. Hal ini juga harus diimbangi dengan kesadaran dalam memahami bahwa berbagai keberagaman tersebut ada untuk kita semua, bukan milik kelompok-kelompok tertentu saja. Dari sudut pandang agama,

keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan; jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-hamba-nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Tuhan memang maha menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, bukankah keragaman itu sangat indah. Kita harus bersyukur atas keragaman bangsa Indonesia ini.

Salah satu bentuk moderasi beragam adalah sikap toleransi, di era sekarang ini mengajarkan toleransi bisa melalui berbagai cara salah satunya adalah dengan mengajak berwisata di tempat-tempat yang memiliki basis toleransi, menanamkan sikap toleransi pada anak tidak harus memaksa anak supaya mereka toleransi, namun bisa juga dengan perlahan misalnya dengan bermain anak lebih cenderung cepat menangkap suatu pembelajaran jika diselingi dengan bermain. Upaya wisata berbasis toleransi yang bisa menjadi salah satu solusi mengajarkan kepada mahasiswa maksud dari toleransi serta membantu menumbuhkan penanaman sikap toleransi pada mahasiswa.

Solusi ini bisa berbentuk jalan-jalan dengan mengunjungi berbagai tempat ibadah yang ada disuatu daerah, yang menyediakan wisata berbasis toleransi. Dari mulai anak Pendidikan Usia Dini sampai perguruan tinggi, sudah dikenalkan mengenai toleransi dengan berbagai cara. Hal ini kami lakukan dengan mengajak mahasiswa untuk berwisata bhineka dengan tujuan agar mahasiswa memiliki wawasan dan pengetahuan luas, bahwa Indonesia kaya akan budaya terutama dalam penanaman sikap toleransi, antar agama dan ras. Wisata Bhinneka ini memiliki banyak nilai yang bisa diambil oleh mahasiswa dan orang tua untuk dijadikan sebagai sebuah momentum dalam pengajaran toleransi kepada mahasiswa yaitu mengajarkan keindahan suatu perbedaan, mengajarkan kepada mahasiswa maksud kewajiban menjaga kerukunan umat beragama dan berinteraksi secara langsung dengan orang yang berbeda keyakinan.

Berkaitan dengan pandangan mahasiswa tentang pentingnya kegiatan Wisata Bhinneka ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. Persepsi Mahasiswa tentang Pentingnya Wisata Bhinneka dalam Kurikulum Pancasila

No	Pertanyaan	SS	S	TS	TST
1	Program Wisata Bhinneka penting untuk meningkatkan toleransi beragama	23%	45%	17%	15%
2	Program Wisata Bhinneka perlu dimasukkan kedalam kurikulum Pancasila	31%	34%	20%	15%
3	Program Wisata Bhinneka menambah wawasan saya tentang agama-agama yang ada di Indonesia	26%	39%	23%	12%
4	Program Wisata Bhinneka merubah persepsi saya tentang agama-agama yang ada di Indonesia	29%	37%	27%	7%
5	Program Wisata Bhinneka membuat saya mengetahui sejarah tentang perkembangan agama-agama di Indonesia	15%	52%	19%	14%
6	Program Wisata Bhinneka perlu untuk diadakan setiap tahun secara berkelanjutan	52%	42%	3%	3%
TOTAL		29.3%	41.5%	18.1%	11%

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap penyelenggaraan program Wisata Bhinneka. Hal ini dibuktikan dari total jumlah mahasiswa yang memilih jawaban Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) berjumlah 70.8%. Dengan demikian sebagian besar mahasiswa sudah menyadari manfaat yang dapat mereka ambil dari kegiatan ini. Dengan kegiatan ini mereka dapat belajar, bahwa sesama manusia harus saling menghormati dan menyayangi. Inilah Indonesia kaya akan budaya, suku, adat istiadat dan agama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Shiam dan Lodra (2020) tentang wisata edukasi di desa Balun, Lamongan dimana peserta wisata edukasi belajar untuk bertoleransi dengan agama-agama lain dengan cara membuat Ogoh-ogoh (karya seni patung yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala). Oleh sebab itu, pendidikan di Indonesia harus dirumuskan dan dirancang sebaik mungkin sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai harapan dan sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia tanpa mengurangi suasana kebebasan, tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Kesemuanya itu harus dikembangkan melalui penanaman pendidikan Pancasila melalui kegiatan Wisata Bhinneka. Kegiatan ini dilakukan secara sengaja untuk memberikan pengaruh agar peserta didik, mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Menurut Umar dan S.L. La Sulo Tirtarahardja (2005: 55), ada beberapa pendekatan yang ingin dicapai melalui Nilai pendidikan didalam kegiatan Wisata Bhinneka tersebut, yakni:

1. Pendekatan sosiologi, pendidikan identik dengan sosialisasi (*socialization*),
2. Pendekatan antropologi, pendidikan identik dengan enkulturasi (*enculturation*),
3. Pendekatan ekonomi, pendidikan identik dengan penanaman modal pada diri manusia (*human investment*),
4. Pendekatan politik, pendidikan identik dengan civilisasi (*civilization*),
5. Pendekatan psikologis, pendidikan identik dengan personalisasi atau individualisasi (*personalization atau individualization*),
6. Pendekatan biologi, pendidikan identik dengan adaptasi (*adaptation*).

Dari hasil pembahasan di atas, maka diharapkan program Wisata Bhinneka ini dapat menjadi program unggulan khususnya dalam kurikulum Pancasila sehingga mahasiswa tidak hanya mempelajari makna dari toleransi beragama di dalam kelas saja tetapi mereka dapat langsung mempelajarinya di luar secara langsung sehingga mereka pun dapat merasakan keberagaman itu di tempat asalnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas di bagian pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap program Wisata Bhinneka sangat positif. Hal ini terbukti dari hasil penghitungan kuesioner yang menunjukkan bahwa 70.8% mahasiswa setuju bahwa Wisata Bhinneka ini dimasukkan kedalam kurikulum dan dijadikan program kampus yang diadakan secara berkelanjutan. Dari hasil wawancara juga terlihat respons yang beragam dari mahasiswa tentang program

ini namun pada dasarnya mereka merasa bahwa banyak manfaat yang mereka rasakan pada saat mengikuti kegiatan ini. Tidak hanya wawasan pengetahuan mahasiswa saja yang bertambah tetapi rasa toleransi mereka terhadap agama lain yang berbeda juga semakin meningkat. Hal ini terlihat pada pendapat mereka tentang rumah-rumah ibadah yang mereka kunjungi. Agar program ini kedepannya dapat berjalan dengan lebih baik lagi maka perlu dukungan dari berbagai pihak terutama dari pihak-pihak yang berwenang di UNINDRA PGRI Jakarta. Dukungan tersebut dapat berupa sosialisasi yang lebih luas tentang pentingnya kegiatan ini sehingga peserta yang ikut sertapun dapat bertambah dan tidak hanya terbatas dari program studi tertentu saja. Tentu saja harus ada kerja sama yang baik antara Kepala Program Studi sehingga sosialisasi ini dapat dilaksanakan dan tujuan untuk meningkatkan toleransi beragama di dalam kampuspun dapat terwujud.

PUSTAKA ACUAN

- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13(2), hal. 45-55
- Andang. (2014). *Kebijakan Kurikulum Reorientasi Pendidikan Nasional Melalui Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013*. UMM Press Malang.
- Arafat, Yasser. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 1(2), hal. 111-122
- Freire, Paulo. (2001). *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jakarta: MELIBAS
- Gunaryadi. (2012). *Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dalam Rangka*

Meningkatkan Kualitas Pendidikan Nasional. Jakarta

- Gunawan, Muhammad Ali. (2010). *Pengantar Kependidikan*. Bahan Ajar Pengantar Kependidikan Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-UNIKAL
- Isrososiawan, Safroni. (2013). Peran Kewirausahaan Dalam Pendidikan. *Society, Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*, Edisi ix, April 2013
- Kaelan (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Khosiah, Nur. (2020). Implementasi nilai-nilai pancasila peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas–Probolinggo. *Jurnal Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6(1), hal. 84-100
- Latif, Yudi. (2001). *Wawasan Pancasila, Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*, Jakarta; Penerbit Mizan Anggota IKAPI
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
- Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notonagoro, (1967). *Beberapa hal mengenai Falsafah Pancasila*. Pacuran Tujuh: Jakarta
- Nurwardani, Paristiyani, dkk. (2016). *Pendidikan Pancasila untuk perguruan Tinggi*. Jakarta: Dektorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti.
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Alfabeta, Bandung.
- Shiam Kartika Herlina Candraning, I Nyoman Lodra. (2020). Pengembangan Paket Wisata Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Wisata Edukasi Ogoh-ogoh di Desa Balun. *Jurnal Moral kemasyarakatan*. Vol. 5 (1) hal. 34-43
- Tilaar, HAR. (2002). *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat*



JAGADDHITA
JURNAL KEBHINNEKAAN DAN WAWASAN
KEBANGSAAN
PUSAT KAJIAN PANCASILA UNINDRA PGRI

Madani Indonesia. Bandung: Remaja
Rosdakarya
Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo.
(2005). *Pengantar Pendidikan*.
Jakarta: Rineka Cipta

Volume 2, No. 1 Desember 2022
<https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita>
Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional.
Winarno (2007). *Paradigma Baru Pendidikan*
Kewarganegaraan.cet.1. Jakarta:
Bumi Aksara.